

Ajaran Islam dalam Naskah-Naskah Singir Koleksi Fsui Sebagai Bentuk Persinggungan Budaya Islam-Jawa: Kajian Intertekstualitas

Salfia Rahmawati¹

Abstrak

Singir merupakan salah satu genre sastra Jawa berbentuk puisi tradisional sebagai turunan dari syair (dalam ranah kesusastraan Melayu) atau syi'r (dalam ranah kesusastraan Parsi-Arab). Sebagai sastra pesantren, singir mengandung ajaran-ajaran seperti ilmu tauhid, fiqh, tarikh, akhlaq, dan ajaran Islam lainnya yang ditulis dengan aksara pegon (aksara Arab bahasa Jawa). Tradisi pembacaan singir dilakukan dengan cara ditembangkan sebagaimana tradisi kesusastraan Jawa berbentuk macapat. Meskipun jumlah populasinya tergolong banyak, namun pembicaraan tentang singir sebagai bagian dari khazanah kesusastraan Jawa masih minim. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji 9 naskah singir koleksi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan studi literatur. Naskah-naskah dalam penelitian ini digambarkan dan dijelaskan dari segi isi. Selain itu, naskah juga dijelaskan menggunakan kajian intertekstualitas yang menghubungkan singir dengan ayat-ayat Qur'an dan Hadits sebagai sumber penulisan singir. Cara ini telah dilakukan sebagai metode pengajaran nilai-nilai Islam di wilayah pesantren.

Kata Kunci: Islam, Jawa, Puisi, Naskah, Singir

Abstract

Singir is one of the literary genres of Javanese traditional form of poetry as an adoption from 'syair' (in the literature of Malay) or 'syi'r' (in the literature of Parsi-Arabic). As a pesantren literature, singir contains the Islamic values such as tauhid, fiqh, tarikh, akhlaq and other Islamic teachings written with pegon characters (Arabic script using Javanese language). It is taught by singing (as macapat tradition in the other Javanese traditional form of poetry). Although the population is quite a lot, but the discussion and the research on singir as part of the literature of Java is still rare. In this study, the authors tried to explore 9 singir manuscripts of Faculty of Humanities of University of Indonesia's collection. This research uses qualitative-descriptive method and literature study. These manuscripts are described and explained its contents. Furthermore, these manuscripts are also explained using intertextual study which is related to the Qur'an and Hadith as a source of singir writing. The method has been applied to teach an Islamic values in pesantren area.

Keywords: Islam, Java, Poetry, Manuscript, Singir

¹ Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Pendahuluan

Istilah “singir” diduga berasal dari bahasa Arab *syi'ir* yang oleh masyarakat Jawa diucapkan dengan singir karena adanya kebiasaan lidah Jawa dalam membaca huruf 'ain menjadi ngain. *Syi'ir* berarti syair atau puisi. Menurut Karsono², singir adalah sebuah bentuk seni sastra Jawa yang berbentuk puisi tradisional. Bentuknya hampir mirip dengan syair dalam ranah kesusastraan Melayu. Singir diduga berasal dari syair, bentuk seni sastra Melayu yang masuk ke dalam tradisi sastra Jawa, sebagai akibat persentuhan sastra Jawa dengan sastra Melayu. Singir merupakan sastra tradisional, yang dalam bentuk awalnya ditulis dengan aksara pegon. Adapun Darnawi³ menyatakan bahwa singir adalah salah sebuah hasil kesusastraan jenis puisi dari pondok pesantren. Bentuknya sama dengan syair dalam khazanah sastra lama yaitu terdiri atas empat baris. Tiap baitnya bersajak aaaa, dan bersuku kata tetap. Selain itu, umumnya tiap baris berisi dua belas suku kata. Tema dari singir biasanya cerita-cerita yang diambil dari sejarah Islam ataupun dari Al-Qur'an, atau tentang kehidupan ajaran-ajaran agama Islam.

Singir bukan hal baru lagi di kalangan pesantren sebab singir sering digunakan sebagai bahan pembelajaran ilmu-ilmu tauhid, fiqih, tarikh, akhlaq, dan ilmu lain yang berhubungan dengan Islam. Pembacaannya biasanya dilakukan dengan cara dinyanyikan atau sering disebut dengan *singiran*. Meskipun naskah ini cukup populer di kalangan santri dengan populasi yang cukup banyak, namun singir masih sangat jarang disinggung dan

diperhatikan sebagai bagian dari khazanah kesusastraan Jawa secara umum. Penelitian atas singir juga terbilang masih minim. Dalam hal ini, Muzakka⁴ menyimpulkan adanya tiga faktor utama yang menjadi penyebab kurang diperhatikannya singir dalam khazanah sastra Jawa, yaitu faktor bahasa, aksara, dan estetika. Bahasa sastra pesisir dan pesantren jauh dari standar bahasa Jawa baku sebagaimana yang berkembang di Surakarta dan Yogyakarta. Aksara yang digunakan sebagian besar berupa aksara *pegon* (Arab-Jawa), bukan aksara Jawa pada umumnya yang digunakan sebagian besar karya sastra Jawa. Selain itu, nilai estetika (kesastraannya) juga dipandang cukup rendah karena ditulis oleh orang awam (bukan pujangga keraton) yang kurang mengetahui kaidah penulisan sastra Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa pemahaman awal tentang karya sastra singir: (1) singir merupakan turunan dari syair (dalam ranah kesusastraan Melayu) atau syi'r (dalam ranah kesusastraan Parsi-Arab); (2) singir merupakan tradisi sastra pesantren; (3) pada dasarnya singir ditulis dengan aksara *pegon* (aksara Arab berbahasa Jawa); (4) singir mengandung ajaran-ajaran seperti ilmu tauhid, fiqih, tarikh, akhlaq, dan ajaran Islam lainnya; (5) singir jarang disinggung dalam khazanah kesusastraan Jawa. Meskipun populasinya cukup banyak, singir hanya dikenal di kalangan pesantren. Melihat masih minimnya penelitian atas teks-teks singir, tulisan ini membahas informasi mengenai naskah-naskah singir koleksi FSUI (Perpustakaan Universitas Indonesia). Selain itu,

² H. Saputra Karsono, *Puisi Jawa; Struktur dan Estetika*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2005), h. 92-93.

³ Susatyo Darnawi, *Pengantar Puisi Djawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1964), h. 82.

⁴ Moh. Muzakka dkk. *Kedudukan dan Fungsi Singir bagi Masyarakat Jawa*, (Semarang: Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2002), h. 33.

tulisan ini juga akan mencoba melihat singir koleksi FSUI ini dari kaca pengkajian intertekstualitas.

Deskripsi Naskah-Naskah Singir Koleksi FSUI (PR.130-138)

Naskah Singir yang terdapat dalam koleksi FSUI berjumlah 9 buah dengan nomor koleksi PR.130-138. Kesembilan naskah tersebut yaitu *Singir Ahli Suwarga*; *Hikayat Siti Fatimah* (Pr.130-B 9.01), *Singir Dagang* (Pr.131-B 9.05), *Singir Kala Kures* (Pr.132-B 9.04), *Singir Kiyamat Tabaulfakir* (Pr.133-B 9.03), *Singir Laki Rabi* (Pr.134-B 9.07), *Singir Nasehat Jaman Akhir* (Pr.135-B 9.02), *Singir Paras Nabi* (Pr.137-B 9.08), *Singir Patimah* (Pr.137-B 9.08), dan *Singir Santri* (Pr.138-B 9.06). Dari kesembilan koleksi tersebut, 7 diantaranya memuat keterangan nama percetakan yaitu *Al Fakir Al Chakir Al Chadji Abdoelgani*, meskipun dengan keterangan waktu yang berbeda-beda. Selain itu, dalam *Singir Kala Kures* bahkan secara spesifik disebutkan nama pemilik percetakan tersebut yaitu *Matba' Tabaoelfakir Al Chakir Al Chadji Abdoel Gani*. Pada beberapa naskah diketahui lokasi tempat dibuatnya naskah. Rata-rata merujuk ke daerah Jawa Timur seperti *Singir rAhli Suwarga* di Lumajang; *Singir Nasehat Jaman Akhir*, *Singir Laki Rabi*, *Singir Santri* di Surabaya. Hal ini disinggung pula oleh Dr. Th. Pigeaud⁵ yang menyebutkan bahwa naskah singir (sair) merupakan naskah yang berasal dari Jawa Timur. Selain itu juga diperkuat oleh munculnya dialek-dialek Jawa Timuran seperti pada contoh berikut ini:

“Yen durung bisa ja **mari-mari**, mangan lan turu katemu buri.” (kata *mari* merupakan sinonim dari kata

rampung dalam bahasa Jawa baku yang berarti ‘selesai, sudah’. Dalam konteks kalimat di atas berarti ‘disudahi’.)

Berkenaan dengan pengarang, pada naskah *Singir Laki Rabi* dan *Singir Santri* terdapat keterangan pengarang yang bernama Haji Zakaria putra Haji Gazali, seorang haji miskin yang tinggal di Kampung Pabean, Surabaya. Dalam *Singir Kiyamat Tabaulfakir*, disebutkan nama Sumardi dari Kudus sebagai pengarangnya. Adapun dalam *Singir Kala Kures*, terdapat keterangan pengarang bernama Abdurajak yang menulis teks ini pada tanggal 20 Rajab 1340 H (=19 Maret 1922 M).

1. Singir Ahli Suwarga; Hikayat Siti Fatimah (Pr.130-B 9.01)

Naskah berukuran 22 x 34,5 cm dan blok teks berukuran 20 x 30 cm dengan garis panduan menggunakan pensil hitam. Naskah terdiri 39 baris per halaman sejumlah delapan halaman. Halaman yang ditulis yaitu halaman i dan 1-6, sedangkan halaman ii merupakan halaman kosong. Penomoran halaman menggunakan angka Arab pada halaman 1-6, adapun halaman i-ii merupakan tambahan dari penyunting. Naskah ditulis pada alas folio bergaris dengan kondisi kertas berwarna kuning kecoklatan, ditulis dengan tinta ungu dan hitam, serta dijilid ulang oleh FSUI dengan sampul manila kuning. Secara keseluruhan, kondisi naskah masih baik dan jelas terbaca. Meskipun judul di luar teks ditulis “*Sja'ir Ahli Soewarga*”, namun pada dasarnya naskah terdiri atas 2 teks, yaitu teks Ahli Suwarga dan teks Hikayat Siti Fatimah.

Teks pertama menggambarkan bagaimana suasana di surga. Teks ini bercerita tentang seorang pria penghuni surga dan istrinya seorang bidadari yang cantik jelita dipenuhi dengan perhiasan

⁵ Pigeaud, dalam *Literature of Java* III, h. 369.

emas. Keduanya merupakan pria dan wanita yang semasa hidupnya taat dan memilih ridho Allah SWT dalam setiap langkah yang ia tempuh. Mereka berdua hidup di dalam surga yang pintunya terbuat dari emas dan intan yang berkilauan, dikelilingi pepohonan berdaun emas dan berdahan intan serta air sungai berupa madu. Demikianlah kehidupan yang kekal abadi. Adapun teks kedua memuat tentang ajaran Nabi Muhammad SAW terhadap putrinya, Fatimah, tentang bagaimana seharusnya wanita bersikap terhadap suaminya. Teks juga memuat keutamaan-keutamaan sekaligus dosa yang akan didapat oleh wanita apabila menjalankan ajaran tersebut. Sebagai contoh, seorang istri yang tidak segera menjawab panggilan suaminya dosanya sebanyak bintang di langit dan 70 malaikat akan memotong bibirnya nanti di neraka. Dalam akhir teks terdapat keterangan yang menjelaskan bahwa teks selesai dibuat sebelum bulan Besar oleh pengarang yang tinggal di Sukasari, Lumajang.

2. Singir Dagang (Pr.131-B 9.05)

Naskah berukuran 22 x 34,5 cm dan blok teks berukuran 20 x 30 cm dengan garis panduan menggunakan pensil hitam. Naskah terdiri 39 baris per halaman sejumlah delapan halaman. Halaman yang ditulis yaitu halaman i dan 1-6, sedangkan halaman ii merupakan halaman kosong. Penomoran halaman menggunakan angka Arab pada halaman 1-6, adapun halaman i-ii merupakan tambahan dari penyunting. Naskah ditulis pada alas folio bergaris dengan kondisi kertas berwarna kuning kecoklatan, ditulis dengan tinta ungu dan hitam, serta dijilid ulang oleh FSUI dengan sampul manila kuning. Secara keseluruhan, kondisi naskah masih baik dan jelas

terbaca. Judul luar teks ditulis *Poenika Sja'ir Dagang*, sedangkan dalam teks ditulis *Sja'ir Dagang*. Pada hlm i, terdapat keterangan bahwa naskah diterima oleh Pigeaud dari R. Mandrasastra pada tanggal 28 Februari 1930 dan dicetak oleh penerbit Al Fakir Al Chakir Al Chadji Abdoelganidi Kampung Ledok, Bangil, pada tahun 1341 H (=1922 M).

Secara garis besar, teks memuat ajaran dalam berdagang, termasuk aturan dan larangan-larangan yang harus ditaati untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Sebagai contoh, seorang pedagang dilarang meribakan uang, harus jujur dalam menimbang dan menakar sesuatu, tidak boleh dikurangi. Bagi yang melanggarnya, digambarkan akan mendapat hukuman berupa dilempari batu dan menyeberangi lautan darah selama ratusan tahun.

3. Singir Kala Kures (Pr.132-B 9.04)

Naskah berukuran 22 x 34,5 cm dan blok teks berukuran 20 x 30 cm dengan garis panduan menggunakan pensil hitam. Naskah terdiri 39 baris per halaman sejumlah tujuh halaman. Halaman yang ditulis yaitu halaman i dan 1-5, sedangkan halaman ii merupakan halaman kosong. Penomoran halaman menggunakan angka Arab pada halaman 1-5, adapun halaman i-ii merupakan tambahan dari penyunting. Naskah ditulis pada alas folio bergaris dengan kondisi kertas berwarna kuning kecoklatan, ditulis dengan tinta ungu dan hitam, serta dijilid ulang oleh FSUI dengan sampul manila kuning. Secara keseluruhan, kondisi naskah masih baik dan jelas terbaca. Judul di luar teks yaitu *Hada Sja'ir "Kala Choeres"*, sedangkan dalam teks berjudul *Ini Sja'ir "Kelabang Choeres"*. Pada halaman i (ditambah keterangan pada halaman 5), terdapat

keterangan bahwa naskah diterima oleh Pigeaud dari R. Mandrasastra pada tanggal 20 Februari 1930 dan dicetak oleh penerbit Al Fakir Al Chakir Al Chadji Abdoelgani di Kampung Ledok, Bangil, pada tanggal 20 Rajab tahun Sanah 1340 H (=19 Maret 1922 M). Selain itu, disebutkan pula bahwa pemilik percetakan tersebut bernama Matba' Tabaoelfakir Al Chakir Al Chadji Abdoel Gani. Pada halaman 4, secara spesifik disebutkan nama pengarang yaitu Abdurajak yang menulis teks ini pada tanggal 20 Rajab 1340 H (=19 Maret 1922 M).

Naskah terdiri dari 2 teks. Teks pertama berisi tentang ajaran Nabi kepada para sahabatnya tentang 12 jenis manusia yang akan mendapat hukuman dari Allah SWT di hari kiamat nanti. Salah satu diantaranya yaitu orang yang senang mengadu domba saudara-saudaranya. Adapun teks kedua bercerita tentang kelabang kures yang digambarkan sebagai makhluk yang kepalanya ada di langit lapisan ketiga dan ekornya ada di bumi lapisan ketiga. Makhluk inilah yang pada hari kiamat nanti akan menelan dan memasukkan 5 jenis manusia ke neraka sebagai hukuman sebab selama di dunia telah melanggar perintah Allah SWT. Kelima jenis manusia tersebut antara lain orang yang tidak menjalankan shalat 5 waktu, tidak membayar zakat, dan lain-lain.

4. Singir Kiyamat Tabaulfakir (Pr.133-B 9.03)

Naskah berukuran 22 x 34,5 cm dan blok teks berukuran 20 x 30 cm dengan garis panduan menggunakan pensil hitam. Naskah terdiri 39 baris per halaman sejumlah sembilan halaman. Halaman yang ditulis yaitu halaman i dan 1-7, sedangkan halaman ii merupakan halaman kosong. Penomoran halaman menggunakan angka Arab pada halaman 1-7, adapun

halaman i-ii merupakan tambahan dari penyunting. Naskah ditulis pada alas folio bergaris dengan kondisi kertas berwarna kuning kecoklatan, ditulis dengan tinta ungu dan hitam, serta di jilid ulang oleh FSUI dengan sampul manila kuning. Secara keseluruhan, kondisi naskah masih baik dan jelas terbaca. Pada hlm i, terdapat keterangan bahwa naskah diterima oleh Pigeaud dari R. Mandrasastra pada tanggal 18 Januari 1930 dan dicetak oleh penerbit Al Fakir Al Chakir Al Chadji Abdoelgani di Kampung Ledok, Bangil, pada tanggal 24 Safar tahun Sanah 1347 H (=12 Agustus 1928 M). Pada halaman yang sama juga disebutkan bahwa teks ditulis oleh Sumardi di Kauman Barat, Kudus pada hari Senin Rabiul Akhir 1324 H.

Naskah terdiri atas beberapa teks, yaitu *Muhammad, Panase Dina Kiamat, Kumpule Makhluk marang Suwarga, Jumenenge Traju Sipate Gendera Akhmad, Ngadege Pirang-pirang Gendera, Ngadege Makhluk, Manjingi Kewan marang Suwarga, Kumpule Para Ulama, dan Amal Ulama*. Kesemuanya berisi mengenai uraian tentang hari kiamat dan kehidupan di akhirat. Pada teks Muhammad disebutkan bahwa syair tersebut merupakan cuplikan dari kitab *Dakaikil Akbar*.

5. Singir Laki Rabi (Pr.134-B 9.07)

Naskah berukuran 22 x 34,5 cm dan blok teks berukuran 20 x 30 cm dengan garis panduan menggunakan pensil hitam. Naskah terdiri 39 baris per halaman sejumlah limabelas halaman. Halaman yang ditulis yaitu halaman i, iii, dan 1-11, sedangkan halaman ii dan iv merupakan halaman kosong. Penomoran halaman menggunakan angka Arab pada halaman 1-11, adapun halaman i-iv merupakan tambahan dari penyunting. Naskah ditulis pada alas

folio bergaris dengan kondisi kertas berwarna kuning kecoklatan, ditulis dengan tinta ungu dan hitam, serta dijilid ulang oleh FSUI dengan sampul manila kuning. Secara keseluruhan, kondisi naskah masih baik dan jelas terbaca. Judul luar teks yaitu *Hadha Sja'ir "Laki Rabi"*, sedangkan dalam teks berjudul *Sja'ir Wong Laki-Rabi-Koerang Blandja*. Pada halaman i, terdapat keterangan bahwa naskah diterima oleh Pigeaud dari R. Mandrasastra pada tanggal 25 Januari 1930 dan dicetak oleh penerbit Al Fakir Al Chakir Al Chadji Abdoelgani di Kampung Ledok, Bangil, pada tanggal 14 Sya'ban tahun Sanah 1347 H (=6 Februari 1928 M). Pada halaman 11 juga terdapat keterangan yang tempat percetakan yang sama, namun terdapat perbedaan keterangan waktu, yaitu tertulis 18 Sya'ban tahun Sanah 1347 H (=10 Februari 1928 M). Naskah ini ditulis oleh Haji Zakaria putra Haji Gazali, seorang haji miskin yang mempunyai toko di pinggir sungai serta tinggal di Kampung Pabean, Surabaya.

Naskah terdiri dari 2 teks. Pada teks pertama, diuraikan mengenai ajaran dalam kehidupan rumah tangga termasuk kewajiban suami terhadap istri maupun sebaliknya. Adapun pada teks kedua, diuraikan mengenai berbagai macam tingkah laku manusia sebagai tanda akhir zaman, di antaranya meninggalkan ibadah, melakukan zina, terbuai kesenangan duniawi, kemaksiatan dimana-mana, kepada sesama saling bermusuhan, dan lain sebagainya.

6. Singir Nasehat Jaman Akhir (Pr.135-B 9.02)

Naskah berukuran 22 x 34,5 cm dan blok teks berukuran 20 x 30 cm dengan garis panduan menggunakan pensil hitam. Naskah terdiri 39 baris per halaman sejumlah delapan halaman.

Halaman yang ditulis yaitu halaman i dan 1-6, sedangkan halaman ii merupakan halaman kosong. Penomoran halaman menggunakan angka Arab pada halaman 1-6, adapun halaman i-ii merupakan tambahan dari penyunting. Naskah ditulis pada alas folio bergaris dengan kondisi kertas berwarna kuning kecoklatan, ditulis dengan tinta ungu dan hitam, serta dijilid ulang oleh FSUI dengan sampul manila kuning. Secara keseluruhan, kondisi naskah masih baik dan jelas terbaca. Pada hlm i, terdapat keterangan bahwa naskah diterima oleh Pigeaud dari R. Mandrasastra pada tanggal 20 Februari 1930 dan dicetak oleh penerbit Al Fakir Al Chakir Al Chadji Abdoelgani di Kampung Ledok, Bangil, pada tanggal 7 Rajab tahun Sanah 1347 H (=20 Desember 1928). Pada halaman 10 juga terdapat keterangan bahwa naskah ini dipesan oleh Tuan Salim Wahiyah Akhmad bin Sa'id bin Nabhan di Toko No. 7 Surabaya.

Naskah terdiri dari beberapa teks, yaitu *Hal Yamsyi* (himbauan kepada umat Islam untuk mengetahui rukun Islam dan rukun Iman), *Arkanoe'lislam* (penjelasan mengenai 5 rukun Islam), *Arkanoe'liman* (penjelasan mengenai 6 rukun iman), *Al'unjub wa'lriya* (penjelasan mengenai 5 hal yang harus dijaga diantaranya ujub, riya, kibir, sumngah, drengki), *Surutu'l 'unjub wa'lriya'* (penjelasan tentang arti ujub, riya, kibir, sumngah, drengki), *Al ta'at walma'siat* (larangan berbuat maksiat), *Al 'ikhlas*, *Al khufu wa'lhibab*, *Al 'alimu* (penjelasan pentingnya berilmu), *Al riba'* (larangan berbuat riba dan hukumannya apabila melanggar), *Al maut* (penjelasan tentang kematian), dan *Al do'a* (berisi tentang bacaan doa-doa).

7. Singir Paras Nabi (Pr.137-B 9.08)

Naskah berukuran 22 x 34,5 cm dan blok teks berukuran 20 x 30 cm

dengan garis panduan menggunakan pensil hitam. Naskah terdiri 39 baris per halaman sejumlah 7 halaman. Halaman yang ditulis yaitu halaman i dan 1-5, sedangkan halaman ii merupakan halaman kosong. Penomoran halaman menggunakan angka Arab pada halaman 1-5, adapun halaman i-ii merupakan tambahan dari penyunting. Naskah ditulis pada alas folio bergaris dengan kondisi kertas berwarna kuning kecoklatan, ditulis dengan tinta ungu dan hitam, serta dijilid ulang oleh FSUI dengan sampul manila kuning. Secara keseluruhan, kondisi naskah masih baik dan jelas terbaca. Judul di luar teks yaitu *Sja'ir Paras Nabi*, sedangkan dalam teks berjudul *Sja'ir Parasipoen Djeng Rasoeloe'lah Sall'llahoe 'alaihi wa sallam*. Pada halaman i, terdapat keterangan bahwa naskah diterima oleh Pigeaud dari R. Mandrasastra pada tanggal 8 Februari 1930.

Teks ini menceritakan tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dari kecil hingga menikah dengan Khadijah dan menjadi Nabi. Selanjutnya diceritakan bahwa Malaikat Jibril diutus Allah SWT untuk turun menemui Nabi Muhammad SAW dan mencukur rambut Nabi. Malaikat Jibril diikuti oleh 20.000 malaikat yang turut turun menemui Nabi. Setelah selesai dicukur, Nabi heran sebab tak ada sehelaiapun rambutnya yang jatuh ke tanah. Malaikat Jibril lantas memberitahunya bahwa para bidadari telah mengambil seluruh potongan rambutnya untuk dijadikan sebagai jimat agar diampuni dosa-dosanya. Malaikat Jibril juga menambahkan bahwa siapa saja yang menyimpan syair ini juga akan dijauhkan dari segala mara bahaya.

8. Singir Patimah (Pr.137-B 9.08)

Naskah berukuran 22 x 34,5 cm dan blok teks berukuran 20 x 30 cm

dengan garis panduan menggunakan pensil hitam. Naskah terdiri 39 baris per halaman sejumlah sebelas halaman. Halaman yang ditulis yaitu halaman i dan 1-9, sedangkan halaman ii merupakan halaman kosong. Penomoran halaman menggunakan angka Arab pada halaman 1-9, adapun halaman i-ii merupakan tambahan dari penyunting. Naskah ditulis pada alas folio bergaris dengan kondisi kertas berwarna kuning kecoklatan, ditulis dengan tinta ungu dan hitam, serta dijilid ulang oleh FSUI dengan sampul manila kuning. Secara keseluruhan, kondisi naskah masih baik dan jelas terbaca. Pada halaman i, terdapat keterangan bahwa naskah diterima oleh Pigeaud dari R. Mandrasastra pada tanggal 1 Februari 1930. Pada halaman yang sama (ditambah sedikit keterangan pada halaman 9) juga terdapat keterangan bahwa teks ini diturunkan dari kitab hadits *Carita Para Sahabat* milik Kyai Nur Khamid di Majasari, Kampung Kauman. Penurunan dilakukan pada hari Jum'at, tepatnya setelah mengaji.

Teks berisi cerita tentang dewi Fatimah. Suatu hari, ia hendak dilamar oleh raja kafir. Namun, niatnya dihadap oleh Sayyidina Ali karena Sayyidina Ali tahu bahwa raja tersebut terlalu buruk akhlaknya sehingga tidak pantas menjadi imam dewi Fatimah. Demikianlah hingga akhirnya terjadi peperangan. Atas izin Allah, Sayyidina Ali akhirnya berhasil memenangkan peperangan. Selanjutnya diceritakan bahwa para sahabat berdoa agar dewi Fatimah segera mendapatkan suami yang sholeh dan dapat menuntunnya untuk senantiasa dalam kebaikan. Akhirnya, Sayyidina Ali mendapatkan anugrah untuk menikahi dewi Fatimah. Keduanya menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

9. Singir Santri (Pr.138-B 9.06)

Naskah berukuran 22 x 34,5 cm dan blok teks berukuran 20 x 30 cm dengan garis panduan menggunakan pensil hitam. Naskah terdiri 39 baris per halaman sejumlah duabelas halaman. Halaman yang ditulis yaitu halaman i, 1-6, dan 10, sedangkan halaman ii, 7, 8, dan 9 merupakan halaman kosong. Penomoran halaman menggunakan angka Arab pada halaman 1-6, adapun halaman i-ii dan 7-10 merupakan tambahan dari penyunting. Naskah ditulis pada alas folio bergaris dengan kondisi kertas berwarna kuning kecoklatan, ditulis dengan tinta ungu dan hitam, serta dijilid ulang oleh FSUI dengan sampul manila kuning. Secara keseluruhan, kondisi naskah masih baik dan jelas terbaca. Pada hlm i, terdapat keterangan bahwa naskah diterima oleh Pigeaud dari R. Mandrasastra pada tanggal 25 Januari 1930 dan dicetak oleh penerbit Al Fakir Al Chakir Al Chadji Abdoelgani di Kampung Ledok, Bangil, pada tanggal 29 Jumadil Awal tahun Sanah 1347 H (=13 November 1928 M). Seperti halnya Singir Laki Rabi, naskah ini juga ditulis oleh Haji Zakaria putra Haji Gazali, seorang haji miskin yang mempunyai toko di pinggir sungai serta tinggal di Kampung Pabean, Surabaya.

Pada awal teks dijelaskan bagaimana cara menjadi santri yang baik yaitu harus sabar, telaten, tidak malas, prihatin, berbakti pada guru, serta senantiasa merasa bersyukur dan bertafakur. Selanjutnya, dijelaskan pentingnya amal dan ilmu sebagai bekal di hari akhir.

Kajian Intertekstualitas dalam Naskah-naskah Singir Koleksi FSUI

Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 1995:50) memandang intertekstualitas sebagai “Kita menulis dan membaca

dalam suatu ‘interteks’ suatu tradisi budaya, social dan sastra yang tertuang dalam teks-teks. Setiap teks bertumpu pada konvensi sastra dan bahasa dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya.” Pada prinsipnya, intertekstualitas berarti memahami dan memberikan makna atas teks yang bersangkutan sebab teks tersebut merupakan bentuk reaksi, penyerapan, atau transformasi dari teks-teks lain. Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 1995:50) menambahkan bahwa tujuan dari interteks itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya sastra. Penulisan dan pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga memberi makna secara lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan.

Dalam hal ini, teks-teks singir tidak dapat dipisahkan dari Al Qur’an dan hadits sebagai “babon” atau sumber utama kandungan di dalamnya. Berikut ini akan disajikan baik persamaan maupun perbedaan terkait kandungan yang termuat dalam teks-teks singir koleksi FSUI dengan Al Qur’an dan hadits.

1. Istri wajib menjawab panggilan dari suami (*Singir Ahli Suwarga; Hikayat Siti Fatimah-Pr.130-B 9.01*)

Mangka angandika Allah Ta’ala maring Malaikat: “He sakehing malaikat, anulisana ing sira kabeh ing dosane wong wadon iku kaya sawewilangane lintang ing langit dosani wong wadon iku.” Malaikat pitung puluh iku kinon anggunging ing lambene wong wadon iku kalawan gungting saking neraka.”

Terjemahan:

Kemudian Allah SWT berkata kepada malaikat: ‘Wahai para malaikat, tulishlah oleh kalian semua (bahwa) dosa wanita

itu seperti banyaknya jumlah bintang di langit.' 70 Malaikat itu diperintahkan untuk menggunting lidah wanita itu dengan menggunakan gunting neraka.

2. Wanita dilarang memakai wewangian di tempat umum (Singir Ahli Suwarga; Hikayat Siti Fatimah-Pr.130-B 9.01)

"Mangka angandika malih Rasulullah: He anakingsun Fatimah, wong wadon kang nganggo wewangi-wangi maring wong akeh sanadyan pamitan maring lakine, pun siksa wadon iku ing dalem neraka."

Terjemahan:

"Kemudian Rasulullah berkata lagi: 'Wahai putriku Fatimah, wanita yang memakai wangi-wangian untuk orang banyak meskipun telah meminta izin pada suaminya, akan tetap mendapat siksaan di neraka."

Larangan tersebut sejalan dengan hadits berikut ini:

Dari Abu Musa Al Asy'ary bahwanya ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Seorang perempuan yang mengenakan wewangian lalu melalui sekumpulan laki-laki agar mereka mencium bau harum yang dia pakai maka perempuan tersebut adalah seorang pelacur." [HR. An Nasa'i no. 5129, Abu Daud no. 4173, Tirmidzi no. 2786 dan Ahmad 4: 414].

Kedua teks di atas jelas menegaskan adanya larangan keras menggunakan wewangian bagi wanita terutama apabila sedang berada di tempat umum. Hanya saja, sedikit berbeda dengan pesan dalam singir, dalam hadits wanita tersebut akan dianggap sama seperti pelacur.

3. Dilarang melakukan riba dan mengurangi timbangan (Singir Dagang-Pr.131-B 9.05)

"Barang kang riba ja sampek ninga, lawange tobat pupung isih menga Ana akherat den hisab tamtu, wong mangan riba den bandem watu Wong nyambut gawe kudu kang terang, nimbang lan naker ja sampe kurang"

Terjemahan:

"Barangsiapa yang (melakukan) riba jangan diteruskan, mumpung pintu taubat masih terbuka. Di akhirat sudah pasti akan dihisab, orang yang memakan hasil riba akan dilempari batu. Dalam bekerja harus yang jujur, menimbang dan menakar jangan sampai kurang."

Larangan di atas sejalan dengan apa yang tertulis dalam QS. Al Baqarah: 275-276 sebagai berikut:

"Orang-orang yang makan [mengambil] riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran [tekanan] penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata [berpendapat] sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya lalu terus berhenti [dari mengambil riba] maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu [sebelum datang larangan] dan urusannya [terserah] kepada Allah. Orang yang kembali [mengambil riba], maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka. mereka kekal didalamnya. Allah memusnakan riba dan menyuburkan orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa." (Al Baqarah: 275-276)

Hanya saja, yang membedakan keduanya yaitu masalah hukuman. Pada QS. Al Baqarah, hukumannya berupa kekal di neraka. Sedangkan dalam teks *SingirDagang* lebih spesifik yaitu akan dilempari dengan bebatuan selama di akhirat.

4. Sebagai murid, harus mempunyai sifat sabar, rajin, prihatin, dan berbakti pada guru (*Singir Santri-Pr.138-B 9.06*)

“Wong dadi santri kudu kang sabar, supaya ilmu bisa ndang babar Ati kang males aja den umbar, tibane ilmu bisa ndang babar Wong dadi santri kudu prihatin, ngaji kang nemen terus ing batin

Kudu bekti maring gurumu, supaya kabul mungguh niatmu”

Terjemahan:

“Orang yang menjadi murid harus memiliki sifat sabar, agar ilmu dapat segera khatam. Hati yang malas jangan dibiarkan, datangnya ilmu agar cepat selesai. Orang yang menjadi murid harus prihatin, mengaji dengan sungguh-sungguh dalam batin. Harus berbakti pada gurumu, agar terkabul segala cita-citamu.”

Mengenai ajaran ini, nampaknya merujuk pada QS. Al Kahfi: 66-70 yang juga menerangkan tentang adab dalam menuntut ilmu dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr as sebagai berikut:

Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu. Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai

pengetahuan yang cukup tentang hal itu. Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”. Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”. (QS. Al Kahfi: 66-70)

Meski kental dengan nilai-nilai keislaman, namun *singir* dikemas dengan memadukan budaya Jawa dalam mengantarkan esensi dakwah. Persinggungan budaya Islam-Jawa dapat kita lihat misalnya pada teks berikut:

“Rupane bagus kaya rembulan, lan widadari taksih perawan dadi bojone ahli suwarga, den dadekaken kapat wernane, ana kang putih ana kang ijo, lawase iku dak duwe bojo, ana kang kuning ana kang abang, pada papaes nganggo ing gelang.”

Terjemahan:

“Wajahnya tampan bak rembulan, dan (para) bidadari yang masih perawan menjadi istrinya di surga, dijadikan empat macam ada yang putih dan yang hijau, selamanya itu tak bersuami ada yang kuning ada yang merah, (keduanya) berhias memakai gelang.”

Jika dilihat lebih jauh, empat warna yang menggambarkan jenis bidadari tersebut merupakan simbol tasawuf Jawa yang terkenal dengan sebutan *sedulur papat kalima pancer*. Empat warna tersebut masing-masing mewakili setiap elemen jiwa (*anasir*), dan yang dimaksud dengan *kalima pancer* yaitu jiwa sebagai poros utamanya. Warna putih melambangkan nafsu kebaikan (*muthmainnah*), warna

hijau melambangkan poros (jiwa). Dalam teks di atas, kedua warna tersebut digambarkan sebagai sosok yang bersih, 'tak bersuami'. Adapun warna kuning melambangkan nafsu kesenangan (*aluwamah*), warna merah melambangkan nafsu amarah dan iri hati sehingga digambarkan sebagai sosok yang berhias diri sebab memiliki ambisi dan keinginan.

Selain itu, persinggungan Islam-Jawa juga dapat dilihat pada penyebutan 'dewi' pada nama 'Dewi Siti Fatimah' (*Singir Patimah*-Pr.137-B 9.08), 'Dewi Aminah' (*Singir Paras Nabi*-Pr.137-B 9.08), dan 'Dewi Halimah' (*Singir Paras Nabi*-Pr.137-B 9.08), 'raden' pada nama 'Raden Abdullah' (*Singir Paras Nabi*-Pr.137-B 9.08), dan 'kangjeng' pada nama 'Kangjeng Nabi' pada hampir seluruh teks sebagai adopsi dari penyebutan tokoh yang biasa digunakan dalam cerita-cerita Jawa. Uniknya, tradisi pembacaan singir ini dilakukan dengan cara ditembangkan (dilagukan) sebagaimana tradisi kesusastraan Jawa berbentuk macapat yang juga dibaca dengan cara ditembangkan. Hal ini menjadi cara transfer edukasi yang sangat membantu pemahaman santri (murid) dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam.

Penutup

Singir merupakan salah satu genre sastra Jawa yang berbentuk puisi tradisional sebagai turunan dari *syair* (dalam ranah kesusastraan Melayu) atau *syi'r* (dalam ranah kesusastraan Parsi-Arab). Sebagai sastra pesantren, singir mengandung ajaran-ajaran seperti ilmu tauhid, fiqh, tarikh, akhlaq, dan ajaran Islam lainnya yang ditulis dengan aksara *pegon* (aksara Arab bahasa Jawa). Meskipun jumlah populasinya tergolong banyak, namun pembicaraan tentang singir sebagai bagian dari

khazanah kesusastraan Jawa masih minim. Berdasarkan hasil penelitian di lingkup Perpustakaan Universitas Indonesia, terdapat 9 naskah singir yang menjadi koleksi FSUI. Dr. Th. Pigeaud berpendapat bahwa naskah singir (*sair*) merupakan naskah yang berasal dari Jawa Timur. Namun, memang pada beberapa naskah diketahui lokasi tempat dibuatnya rata-rata merujuk ke daerah Jawa Timur seperti *Singir Ahli Suwarga* di Lumajang; *Singir Nasehat Jaman Akhir*, *Singir Laki Rabi*, *Singir Santri* di Surabaya. Dalam kajian intertekstualitas, teks-teks singir memiliki hubungan yang kuat dengan Al Qur'an dan hadits yang memang menjadi "babon" atau rujukan dalam pembuatan singir. Meskipun dengan ajaran Islam yang cukup kental, singir ditulis dengan tanpa mengabaikan budaya lokal (Jawa). Pembacaannya dengan cara ditembangkan (sebagaimana tradisi macapat) menjadi hal yang menarik sebab teknik tersebut dapat membantu santri (murid) dalam menghafal dan memahami ajaran-ajaran Islam. Hal ini sebagai bagian dari upaya dakwah yang salah satunya dengan cara akulturasi budaya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. 2006. *Dekonstruksi Sastra Pesantren; Filologi, Gender, Filsafat & Teologi Islam*. Semarang: Fasindo
- Amri Mahbub Al-Fathon. 2011. *Aspek Ketuhanan dalam Singir Piwulang Utama*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Darnawi, Susatyo. 1964. *Pengantar Puisi Djawa*. Jakarta: Balai Pustaka

Karsono H. Saputra. 2005. *Puisi Jawa; Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Mudjahirin dkk. 1992. *Inventarisasi Karya Sastra Pesantren dan Usaha Pelestariannya*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

Moh. Muzakka. 1989, *Analisis Struktur Syair Paras Nabi*. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

_____. *Singiran: Sebuah Tradisi Sastra Pesantren dalam Hayamwuruk No. 2 Th. IX*

_____. *Puisi Jawa sebagai Media Pembelajaran Alternatif di Pesantren (Kajian Fungsi terhadap Puisi Singir)*. Makalah Kongres Bahasa Jawa IV Tahun 2006 di Semarang

Moh. Muzakka dkk. 2002. *Kedudukan dan Fungsi Singir bagi Masyarakat Jawa*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Diponegoro